

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani merupakan salahsatu alat yang sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan manusia, karena pendidikan jasmani sangat erat kaitannya dengan gerak manusia. Gerak bagi manusia sebagai aktivitas jasmani merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting, yaitu sebagai dasar bagi manusia untuk belajar, baik belajar mengenal alam sekitar dalam usaha memperoleh berbagai pengalaman berupa pengetahuan dan keterampilan, nilai dan sikap, maupun belajar mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam usaha penyesuaian dan mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Menurut para ahli bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan sebagai pendidikan melalui aktivitas fisik untuk pengembangan total kepribadian anak untuk keutuhan dan kesempurnaan tubuh, pikiran dan jiwa menurut buku pendidikan psikologi anak Didin Budiman (2011,hlm 2) mengutip dari Harsono (1968:2) pendidikan jasmani adalah suatu pendidikan juga berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan dan penyesuaian diri dari pada individu melalui suatu program juga sistematis dari latihan-latihan jasmaniah, juga terpilih, disusun dan diselenggarakan sesuai dengan standar-standar sosial dan hygiene serta ditunjukkan untuk mencapai hasil-hasil juga bersifat khusus (*specific outcomes*). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Program pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani yang diselenggarakan di sekolah dasar (SD) berpangkal pada gerak murid, yang menampilkan dirinya ke luar terutama dalam bentuk-bentuk aktivitas jasmaninya. Aktivitas jasmani merupakan dalam bentuk-bentuk pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Karakter pendidikan jasmani adalah kegiatan jasmani yang menimbulkan rasa dan kesadaran untuk menguasai emosi pribadi, mandiri, penyesuaian diri sebagai dasar bagi terbentuknya mental sehat dan kebiasaan hidup sehatdilingkungan masyarakatdi mana pun siswa berada, termasuk pendapat pengakuan diri sebagai anggota masyarakat yang baik karena kemampuan bersosialisainya.

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Khusus dalam pendidikan jasmani ranah kognitif meliputi kemampuan berfikir, kemampuan memahami konsep gerak, arti sehat, menyadari gerak, dan penguatan akademik. Ranah afektif meliputi keterlibatan dalam pergaulan sosial, menyukai fisik, memperoleh kepercayaan diri, menghargai diri sendiri, dan ada konsep diri. Sedangkan ranah psikomotor meliputi pertumbuhan biologik, keterampilan gerak, peningkatan kemampuan fisik dan motorik, dan perbaikan fungsi organ tubuh.

Mengenai tujuan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar dalam memberikan pembelajaran penjas, guru ditekankan memberikan pengalaman bentuk gerak dalam bentuk gerak dasar dalam upaya mengembangkan keterampilan gerak. Menurut Sukintaka (1992, hlm.11) gerak dasar dibagi tiga bentuk gerakan yaitu :

- (1) Lokomotor : jalan, lari, loncat, lompat, dan jengket. Gerak kombinasi bercongklang (“gallop”) meluncur, menggeser ke kanan atau ke kiri, memanjat dan berguling.
- (2) Nonlokomotor : mengulur, menekuk, mengayun, bergoyang, berbelok, berputar, meliuk, mendorong, mengangkat, dan mendarat.
- (3)Manipulatif : mendorong, memukul, memantul, melempar, menyepak serta mengguling, menerima, menangkap dan menghentikan.

Berkaitan dengan gerak dasar manipulatif, menurut Malia ( dalam Lumintuarso 2004, hlm. 196) menyebutkan bahwa : “Gerak manipulatif adalah gerak dimana objek bergerak, seperti dalam lempar, tangkap,menggiring, menendang, memukul, dan variasi dari gerak tersebut”. Sementara itu, menurut Mahendra (2003, hlm. 24) mengatakan :

Gerak dasar manipulatif adalah bagian dari gerak dasar yang harus dipelajari anak bersama-sama dengan gerak lokomotor dan nonlokomotor. Disebut manipulatif, karena pada gerak ini anak-anak harus berhubungan dengan benda diluar dirinya yang harus dimanipulasi sedemikian rupa melepar, menendang, menangkap, menyetop bola, memukul dengan raket, memukul dengan pukulan softball, dan sebagainya. Sedangkan benda-benda yang dilibatkan adalah berupa bola, pemukul, raket, balon, simpai, gada, pedang, dan sebagainya.

Pendidikan sebagai modal perubahan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Dengan demikian dengan

proses yang menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa mengenal ruang dan waktu dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan, itu artinya bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga diluar sekolah. Karena pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik, maka tentu saja guru dapat dikatakan manusia yang cukup mempengaruhi terhadap perubahan sosial. Namun hal yang paling penting yang harus diperhatikan dalam diri seorang guru yang berperan sebagai faktor fundamental dalam dunia pendidikan adalah sejauh mana guru memiliki kemampuan menciptakan perubahan sosial yang lebih baik (pembaharuan) perubahan yang terjadi bisa dikatakan perubahan sosial jika perubahan itu cukup mempengaruhi struktur sosial, sikap, dan nilai suatu tatanan masyarakat. Perubahan sosial yang lebih baik berarti terwujudnya atau munculnya bangunan atau struktur sosial, sikap, dan nilai yang mencoba memperbaiki atau menyempurnakan dari keadaan atau tatanan sebelumnya.

Pada kalangansiswa sekolah dasar dan menengah, seperti juga masyarakat, pada umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egois, acuh tak acuh, tidakbertanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati dan tidak disiplin merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya dalam menghadapi kondisi yang demikian, pendidikan dapat memberikan cara dalam mengatasi masalah sosial sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi dan memecahkan masalah sosial-ekonomi yang dihadapi, tetapi juga dapat menjadi faktor penyebab munculnya masalah-masalah tersebut.

Sumber daya manusia yang berkualitas, dengan pegangan norma dan nilai yang kuat, kinerja dan disiplin yang tinggi yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kekuatan utama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Sebaliknya sumber daya manusia yang tidak berkualitas, lemah dalam pegangan norma dan nilai, rendah disiplin dan kinerja yang dihasilkan oleh pendidikan yang kurang berkualitas dapat menjadi pangkal dari permasalahan yang dihadapi. Meskipun begitu kedudukan pendidikan sangat strategis untuk perubahan suatu bangsa namun bangsa kita belum cukup optimis mengandalkan posisi tersebut karena pada kenyataannya kondisi dan hasil pendidikan kita belum memadai.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Seiring perubahan zaman, banyak sekali model-model pembelajaran yang berkembang. Perkembangan tersebut tentu harus diikuti dengan pemahaman dan pengaplikasiannya. Sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai model-model pembelajaran.

Metode kooperatif learning merupakan metode pembelajaran yang membantu anak didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Menurut Juliantine, dkk (2013, hlm. 58)

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktif.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Dalam pembelajaran pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk kerjasama satu sama lain dengan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, dengan adanya kerjasama sengan teman satu tim diharapkan siswa untuk saling membantu untuk memahami materi yang diberikan. Pembelajaran ini dikatakan berhasil apabila siswa dalam satu kelompok telah memahami dan menguasai bahan pelajaran.

Pada hakekatnya model pembelajaran kooperatif learning adalah model pembelajaran di mana siswa dapat belajar, bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Menurut Sanjaya, (2006, hlm. 12):

Kooperatif learning adalah Model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Heterogen).” “Pembelajaran kooperatif learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, yang struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Pada pelaksanaannya pembelajaran gerak manipulatif dan kerja sama siswa pada siswa kelas V sekolah dasar masih kurang. Hal ini karena beberapa faktor diantaranya siswa kurang dalam pembelajaran gerak manipulatif dan siswa kurang bersosialisasi dengan teman sehingga kerjasama antar teman tidak terjalin sehingga saat melakukan pembelajaran penjas kurang kompak antar kelompok. Di lain pihak siswa termotivasi dan terkesan pasif dalam melakukan tugas gerak yang diberikan. Untuk itu usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan siswa dapat aktif dalam proses belajarnya sangat perlu dilakukan untuk pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru dituntut untuk lebih kreatif

dalam pengemasan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran aktif maksudnya pembelajaran menumbuhkan suasana siswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan melakukan tugas gerak yang diberikan. Inovasi, melalui aktifitas belajar yang dilakukan siswa dapat menemukan sesuatu hal yang belum dialami. Kreatif, pembelajaran harus menumbuhkan pemikiran kritis dan mengembangkan kreativitas. Efektif, pembelajaran berdaya guna dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Menyenangkan, siswa merasakan proses belajar bukan menjadikan beban harus senang dan ikhlas melakukan tugas yang diberikan.

Suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, bisa dilakukan dengan adanya pengembangan dari materi yang sudah ada. Sebagaimana yang sudah dikenal dengan adanya modifikasi permainan, ini bukan semata-mata merubah inti dan makna dari permainan yang sebenarnya, melainkan untuk memudahkan permainan tersebut dilakukan oleh siswa berdasarkan karakteristiknya. Pembelajaran permainan akan berjalan jika peraturannya mudah dimengerti, alatnya mudah digunakan, dan siswa senang melakukannya yang membuat mereka aktif bergerak.

Siswa SD berada dikisaran usia 6 sampai 12 tahun, ini tergolong ke dalam kelompok anak besar. Anak besar memiliki karakteristik unik, khususnya terjadi perubahan dari masa anak kecil menuju ke masa remaja awal. Semua ini dicirikan oleh karakteristik psiko-sosial, mental, emosional, kondisi fisik, dan kemampuan gerak. Karakteristik siswa laki-laki dengan siswa perempuan tidak memiliki perbedaan yang terlalu berbeda hampir sama. Menjelang masa akhir anak besar pada beberapa karakteristik psiko-sosial dan kemampuan fisik mulai muncul beberapa perbedaan antara siswa laki-laki dengan perempuan. Memahami minat dan aktivitas yang diperlukan oleh anak besar anak mendorong guru penjas pada upaya menyesuaikan aspek-aspek pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

Kemampuan gerak dalam berolah raga biasanya juga akan memberi pengaruh kepada gerak dan sikap gerak sehari-hari. Kemampuan gerak akan didasari oleh dasar gerak yang baik. Anak bermain akan meningkatkan dasar gerak mereka. Dasar gerak yang baik akan meningkatkan fungsi organ tubuh menjadi baik.

Berdasarkan Observasi pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di kelas V SDPN Setiabudi masih ditemukan permasalahan dalam perkembangan bergerak dasar siswa. Untuk itu dalam rangka mengembangkan gerak manipulatif dan kerja sama siswa, peneliti akan menggunakan cabang olahraga hand ball .

Berdasarkan pada keadaan siswa kelas V yang begitu aktif dan kurang bekerja sama dengan teman, maka belajar gerak manipulatif dan kerja sama siswa menjadi yang sangat penting. Penanaman gerak dan kerjasama sangat memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan kemampuan gerak manipulatif dan kerjasama sosial siswa melalui penerapan kooperatif learning pada kelas V. Penulis merumuskan judul penelitian ini “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Gerak Manipulatif dan Kerjasama Sosial Siswa Melalui Penerapan Kooperatif Learning Pada Siswa Kelas V SDPN Setiabudi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam pencapaian tujuan pendidikan jasmani bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis masalah yang muncul pada saat dilapangan antara lain : kurangnya motivasi dan partisipasi pada siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, khususnya dalam pembelajaran gerak manipulatif dan siswa cenderung memilih-milih teman saat melakukan aktivitas penjas khususnya dalam aktivitas berkelompok sehingga kurang dalam kerjasama sosialnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan di kemukakan peneliti adalah: Apakah kemampuan gerak manipulatif dan kerjasama sosial siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan kooperatif learning ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui peningkatan kemampuan gerak manipulatif dan kerja sama siswa dengan penerapan kooperatif learning melalui aktivitas permainan hand ball.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang terutama yang berkecimpung di dunia pendidikan, diantaranya :

### **a. Bagi Sekolah**

Meningkatnya kualitas sekolah melalui peningkatan kerjasama sosial siswa sehingga mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

### **b. Bagi Guru**

Mampu meningkatkan kopetensi guru dengan menerapkan kooperatif learning pada materi hand ball agar meningkatnya kemampuan gerak manipulatif dan kerja sama sosial siswa kelas V SDPN Setia Budi.

c. Bagi Siswa

Meningkatnya gerak manipulatif dan kerjasama sosial siswa kelas VSDPN Setia Budi Bandung pada materi hand ball dan melalui penerapan kooperatif learning.

d. Bagi Peneliti

1. Menambah pengalaman dalam berproses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.
2. Mendapat wawasan tentang penerapan kooperatif learning terhadap meningkatnya kemampuan gerak manipulatif dan kerjasama sosial siswa.
3. Dapat memberi gambaran pada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

## E. Struktur Organisasi skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari :

1. Latar Belakang penelitian
2. Identifikasi dan Perumudan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam penyusunan pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Bab II terdiri dari :

Pembahasan teori-teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

1. Waktu, Tempat Penelitian, Populasi dan Sampel
2. Desain, Metode dan Rancangan Penelitian
3. Definisi Operasional
4. Instrumen Penelitian
5. Teknik Pengumpulan Data (lembar observasi)
6. Teknik Analisis Data : rincian tahap-tahap analisis data, teknik yang dipakai dalam analisis data

Untuk penelitian kuantitatif pengujian analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, mungkin menggunakan *software* tertentu, pada penelitian ini menggunakan *Microsoft excel*.

Bab IV berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari :

1. Pengolahan atau analisis data
2. Pemaparan data kuantitatif
3. Pembahasan data penelitian

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir atau uraian padat, bab V terdiri dari :

1. Kesimpulan
2. Saran